

**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
MENGATASI KENAKALAN SISWA KELAS XI DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 12
PEKANBARU**



Oleh

**LILIS RAMAINI
NIM. 10813001631**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
MENGATASI KENAKALAN SISWA KELAS XI DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 12
PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

LILIS RAMAINI

NIM. 10813001631

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

ABSTRAK

LILIS RAMAINI (2012) : EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDU MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMA NEGERI 12 PEKANBARU

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektifitas layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 12 Pekanbaru, yang terletak di Garuda Sakti KM.3 Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa yang telah mengikuti layanan konseling individu berjumlah 25 orang. Adapun objek penelitian ini adalah efektifitas layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Data angket dianalisa dengan persentase, sedangkan data wawancara dianalisa dengan naratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa dikategorikan “sangat baik”. Hal ini dibuktikan dari hasil pengolahan data yaitu (88%). Faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah Kualitas pribadi guru pembimbing, Pengetahuan tentang profesi, Keterampilan khusus konseling, Sarana dan prasarana dan Waktu.

ABSTRACT

LILIS RAMAINI (2012) : EFFECTIVENESS OF INDIVIDUAL COUNSELING SERVICES OVERCOMING STUDENT DELINQUENCY STATE SENIOR HIGH SCHOOL 12 PEKANBARU

This study aims to determine how the effectiveness of individual counseling services overcoming student delinquency and to determine the factors that influence the effectiveness of individual counseling services overcoming student delinquency State Senior High School 12 Pekanbaru. This study was conducted in 12 State Senior High School 12 Pekanbaru, located in sacred garuda Km.3 Village Simpang baru, District Tampan Pekanbaru.

This research is descriptive quantitative. The subjects of this study were students who had attended individual counseling services amounted to 25 people. The object of this study is the effectiveness of individual counseling services overcoming student delinquency State Senior High School 12 Pekanbaru. The instrument used in this study was a questionnaire and interviews. Questionnaire data were analyzed by percentage, while the interview data were analyzed with the narrative.

The results showed that the effectiveness of individual counseling services to address student misbehavior categorized as "very good". It is evident from the results of the data processing (88%). Factors' affecting the effectiveness of individual counseling services overcoming student delinquency State Senior High School 12 pekanbaru is the personal quality of a tutor, knowledge of the profession, specialized counseling skills, facilities and infrastructure and Time.

الملخص

ليس راميني (2012) : فعالية خدمات المشورة الفردية التغلب على انحراف الطالب في المدرسة العالية الحكومية 12 بيكانبارو

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى فعالية خدمات المشورة الفردية التغلب على انحراف الطالب وتحديد العوامل التي تؤثر على فعالية خدمات المشورة الفردية التغلب على انحراف الطالب في المدرسة العالية الحكومية 12 بيكانبارو. وقد أجريت هذه الدراسة في المدرسة العالية الحكومية 12 بيكانبارو، و تقع في جارودا سكتي كيلو متر 3 قرية سيمبانغ بارو، منطقة تمفان بيكانبارو. هذا البحث هو الكمية وصفي. كانت موضوع هذه الدراسة الطلاب الذين حضروا خدمات الإرشاد الفردي بلغ 25 شخصا. المطلوب في هذه الدراسة هي فعالية خدمات المشورة الفردية التغلب على انحراف الطالب في المدرسة العالية الحكومية 12 بيكانبارو. كان الأداة المستخدمة في هذه الدراسة استبيان ومقابلات. وقد تم تحليل البيانات بواسطة الاستبيان نسبة، في حين تم تحليل البيانات مقابلة مع السرد. أظهرت النتائج أن فعالية خدمات المشورة الفردية التغلب على انحراف الطالب تصنيفها على أنها "جيدة جدا". ومن الواضح من نتائج معالجة البيانات (88).العوامل التي تؤثر على فعالية خدمات المشورة الفردية التغلب على انحراف الطالب في المدرسة العالية الحكومية 12 بيكانبارو هي نوعية الشخصية للمعلم، ومعرفة المهنة، مهارات الإرشاد المتخصصة، ومرافق البنية التحتية والوقت

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Permasalahan	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
B. Konsep Operasional	22
C. Penelitian yang Relevan	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu Dan Tempat Penelitian	25
B. Subjek dan Objek Penelitian	25
C. Populasi dan Sampel	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	29
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	30
B. Penyajian Data.....	40
C. Analisa dan Pembahasan	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Hlm
Table III.1	Sampel Penelitian	26
Tabel III.2	Teknik pengumpulan data.....	26
Tabel III.3	Pedoman wawancara.....	27
Tabel. III.4	Kisi-kisi angket	28
Tabel IV. 1	Keadaan Guru SMA Negeri 12 Pekanbaru.....	33
Tabel IV.2	Keadaan Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru	36
TabelIV.3	Adanya pemahaman baru yang didapat siswa setelah mendapatkan layanan konseling individu	41
Tabel IV.4	Siswa merasakan keringanan beban masalah/lega.....	42
Tabel IV.5	Siswa dapat merencanakan kegiatan positif setelah mengikuti layanan konseling individu	43
Tabel IV.6	Rekapitulasi hasil angket tentang efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa	45
Tabel IV.7	Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Siswa adalah subjek utama dalam pendidikan. Melalui lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa dan membentuk kepribadian yang tangguh dan mandiri. Segala aspek dari siswa harus dikembangkan secara optimal seperti intelektual, moral, sosial, kognitif maupun emosional.

Siswa adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan bisa memberikan masa depan yang lebih baik untuk bangsa dan Negara. Karena letak kemajuan suatu bangsa tergantung pada bagaimana generasi penerusnya. Jika siswa sebagai generasi penerus cita-cita bangsa menjalankan tugasnya dengan baik yakni belajar dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, maka masa depan bangsa tersebut akan baik pula. Namun jika siswa sebagai penerus bangsa tidak dapat menjalankan tugasnya dan potensi dalam dirinya tidak dikembangkan maka nasib suatu bangsa akan jatuh ditangan generasi yang tidak terampil.

Hal tersebut tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

¹Depdiknas, *UU Nomor. 20 tentang Pendidikan Nasional*, Jakarta, depdiknas, 2003, hal.23

Kenakalan yang ditimbulkan oleh siswa pada institusi pendidikan seperti sekolah dapat diatasi salah satunya dengan adanya kerja sama antara para perangkat sekolah dengan guru pembimbing. Guru pembimbing dapat mengupayakan layanan konseling individu untuk mengatasi kenakalan siswa, semua ini berdasarkan SK mendikbud No. 025/01/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional dan angka kreditnya, menyatakan bahwa “bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perorangan maupun secara kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, belajar, sosial dan bidang karir melalui jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku.

Di sekolah, siswa memiliki kewajiban diantaranya yaitu mengerjakan tugas/Pekerjaan Rumah, mematuhi peraturan sekolah, belajar dengan sungguh-sungguh, menghormati guru, memelihara dan menjaga fasilitas sekolah, menjaga hubungan baik dengan teman dan bersikap sopan. Namun pada kenyataan yang kita temui pada saat sekarang ini banyak siswa menyalahi kewajibannya sebagai siswa dengan melakukan berbagai kenakalan.

Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah mengikut sertakan guru pembimbing dalam menunjang proses pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru pembimbing dituntut untuk menjalankan dan melaksanakan kegiatan layanan BK sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan nasional

dan juga membantu siswa mengembangkan secara optimal baik kepribadian, sosial, kognitif, dan emosional. Salah satu layanan utama yang dilaksanakan guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah konseling individual.

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing atau konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien) menuju ke arah pengentasan masalah.²

Layanan konseling individual sering dianggap sebagai “jantung hatinya” bimbingan konseling. Apa artinya? Pertama, konseling individu seringkali merupakan layanan esensial dan puncak (paling bermakna) dalam pengentasan masalah klien. Kedua, seorang ahli (konselor) yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik dan asas-asas konseling dalam layanan konseling individual, diyakini akan mampu juga (dengan cara yang lebih mudah) menyelenggarakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spectrum pelayanan konseling.³

Untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan di sekolah maka diperlukan suatu organisasi yang baik. Dibeberapa sekolah sering dijumpai bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan

² Prayitno, *Seri Layanan Konseling Perorangan L.5*, Padang, UNP, 2004, hal. 1

³ Ibid, hal. 3

dan Konseling tanpa adanya organisasi yang memadai walaupun adanya organisasi tetapi didalam pelaksanaan tugas-tugas layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah hanya dibebankan kepada guru pembimbing.⁴

Gabungan pencapaian tujuan umum dan khusus yang dapat diraih melalui layanan konseling individu memperlihatkan betapa layanan konseling individual dapat disebut sebagai “jantung hatinya” seluruh pelayanan konseling.⁵

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, penulis mendapatkan informasi dari guru pembimbing mengenai kenakalan yang dilakukan siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang melawan kepada guru
2. Siswa yang melanggar peraturan tentang pakaian
3. Siswa yang melakukan pemerasan kepada teman
4. Siswa yang suka berkelahi
5. Siswa yang merusak peralatan kelas/sekolah
6. Adanya siswa yang sering bolos sekolah
7. Berdusta kepada guru

B. Penegasan istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan penegasan istilah sebagai berikut:

⁴Dewa ketut sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Disekolah*, Bandung, Alfabeta, 2003, hal.97

⁵Prayitno, *Op. cit.* hal. 6

1. Efektifitas, menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu :effective” yang berarti guna atau tercapainya sesuatu pekerjaan/kegiatan yang direncanakan. Menurut istilah efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran/tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Jadi efektifitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana yang direncanakan dapat terlaksana dan tercapai.
2. Siswa adalah subjek utama dalam pendidikan. Siswa yang penulis maksudkan adalah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru yang tercatat secara aktif pada tahun ajaran 2011/2012 yang menurut penilaian guru pembimbing termasuk dalam kategori nakal, yang kepada mereka guru pembimbing telah memberikan layanan konseling individu.
3. Konseling individual/perorangan memungkinkan siswa untuk mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.⁷
4. Kenakalan adalah perilaku jahat (asusila atau kejahatan) anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk tingkah laku yang

⁶DEPDIBUD RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, hal.388

⁷Prayitno, *Buku II Seri Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Padang, Rineka Cipta, 1997,

menyimpang.⁸ Jadi yang dimaksud dengan kenakalan siswa adalah suatu tindakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang siswa, dalam hal ini yang penulis maksud adalah kenakalan yang dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan gejala-gejala yang penulis kemukakan, dapat diambil suatu gambaran tentang masalah yang tercakup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan khususnya layanan konseling individual di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.
3. Penyelenggaraan layanan konseling individual dalam mengatasi kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.
4. Efektifitas layanan konseling individual mengatasi masalah kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individual mengatasi kenakalan di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.

2. Batasan masalah

⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 6

Berhubung banyaknya persoalan yang mengitari kajian penelitian ini seperti yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah pada seberapa besar Efektifitas Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 di kota Pekanbaru.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana efektifitas layanan konseling individual dalam mengatasi kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individual mengatasi kenakalan di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui efektifitas layanan konseling individual dalam mengatasi kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas layanan konseling individual mengatasi kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi penulis, sebagai syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program sarjana strata satu (S1) pada jurusan kependidikan islam konsentrasi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
- b. Bagi guru pembimbing, sebagai rujukan dan masukan untuk penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling di sekolah, terutama dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam pelaksanaan konseling.
- c. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau sebagai bahan referensi penelitian untuk meningkatkan kualitas mahasiswa.
- d. Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau khususnya bagi mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling, sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Efektifitas

Didalam Ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa efektifitas merupakan “hal yang menunjukkan taraf tercapainya tujuan dan suatu usaha yang dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan.¹Seiring dengan itu, pendapat lain juga mengatakan bahwa efektifitas adalah “pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.²

Sedangkan yang dimaksud dengan layanan yang efektif adalah terlaksananya layanan dalam menyelesaikan masalah peserta didik sehingga tercapai tujuan layanan tersebut. Sehingga yang menjadi tolak ukur efektifitas layanan yaitu tercapainya tujuan dan hasil yang tinggi. Dan dalam konteks layanan konseling individual, suatu bantuan yang dikatakan efektif apabila mencapai tujuan seperti pengembangan diri yang optimal dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

Dari penjelasan diatas, bahwa pengertian efektifitas dalam konteks pencapaian tujuan layanan konseling individual adalah tercapainya tujuan layanan konseling individual yaitu mengentaskan masalah yang dialami siswa/klien dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Untuk melihat bagaimana efektifitas layanan konseling individual dalam mengatasi kenakalan siswa dapat dilakukan dengan cara:

¹DEB DIKBUD RI, *Op. Cit*, hal. 388

²Soewarno handynigrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta, Gunung Agung, 1986, hal.16

- a. Mewawancari guru pembimbing untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi efektifitas konseling individual mengatasi kenakalan dan informasi mengenai jumlah siswa yang termasuk kategori nakal yang telah diberikan layanan konseling individual.
- b. Memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah mendapatkan layanan konseling individual.

Dari tahap-tahap yang penulis sebutkan diatas, akan dapat menggambarkan bagaimana efektifitas layanan konseling individual telah yang diterima siswa untuk mengatasi masalah kenakalan tersebut.

B. Kenakalan siswa

1. Ciri-ciri siswa sebagai remaja

Siswa di Sekolah Menengah Atas merupakan masa peralihan yaitu dari masa remaja menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan masa pencarian jati diri. Adapun beberapa ciri-ciri pada masa remaja ditandai dengan karakteristik penting yaitu:

- a. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya
- b. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara.
- h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

- i. Memperoleh seperangkat nilai dan system etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.”³

Dari penjelasan tentang ciri-ciri tersebut, maka dapat dipahami bahwa yang dikatakan siswa di sekolah Menengah Atas merupakan peserta didik yang berada dalam perkembangan remaja. Salah satu periode rentang dalam kehidupan adalah fase remaja. Masa ini merupakan segmen yang sangat penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Di sisi lain sesungguhnya masa remaja merupakan masa yang sangat penting bagi pembentukan identitas diri. Hal ini berarti keberhasilan dalam membentuk identitas diri pada masa remaja akan mempengaruhi keberhasilan yang akan dicapai pada masa-masa selanjutnya. Dengan situasi tersebut sekali remaja merasa gelisah dan tertekan. Sebagai remaja dapat mengatasi kegelisahan dan ketertekanannya dengan berbagai aktifitas yang menunjang pembentukan identitas diri yang positif. Namun ada pula remaja yang mengatasinya dengan berbagai aktifitas yang negatif.

Apabila siswa tidak mampu mengatasi permasalahan secara positif dan tidak mampu menerima perkembangan masa remaja dan tidak dapat menerima tugas-tugas dari perkembangan, maka siswa akan kehilangan arah. Dampaknya, mereka mengembangkan perilaku-prilaku yang menyimpang dan akan menimbulkan kenakalan remaja.

³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 37

2. Kenakalan siswa

Menurut Kartini Kartono, kenakalan adalah perilaku jahat atau kejahatan (kenakalan) anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁴

Menurut M. Glad dan J. pateroni dalam Kartini Kartono, kenakalan adalah sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang dengan sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum akan mendapatkan hukuman dan ia akan bisa dikenai hukum.⁵

Menurut Jensen dalam Kartini kartono kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis: “

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan dan pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: kerusakan, pemerasan, dan pencurian.
- c. Kenakalan yang mengorbankan orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan.
- d. Kenakalan yang melawan status.⁶

Kenakalan remaja adalah (*juveli deliquency*) mengacu kepada suatu rentang yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara

⁴Kartini Kartono, *Log. Cit*, hal. 6

⁵*Ibid* hal.203

⁶*Ibid* hal. 72

sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan kriminal (mencuri).⁷

Sehingga dapat diartikan kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

1. Faktor penyebab kenakalan siswa

Adapun penyebab dari kenakalan siswa/remaja adalah sebagai berikut:”

- a. Faktor perkembangan jiwa pada periode pubertas.
- b. Faktor lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat.
- c. Lingkungan keluarga pecahan kurang kasih sayang, masing-masing dengan kesibukan sendiri.
- d. Lingkungan sekolah yang majemuk/membosankan, kurang kreatif dan rekreatif.
- e. Lingkungan masyarakat yang tidak menentu bagi kehidupan masa datang.⁸

Sedangkan menurut Philip Graham membagi faktor-faktor penyebab kenakalan anak dan remaja ada dua golongan yaitu:

- a. Faktor lingkungan
 - 1) Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - 2) Kemiskinan di kota-kota besar
 - 3) Gangguan lingkungan (populasi, lakalantas dan bencana)
 - 4) Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang)
 - 5) Faktor sekolah (kesalahan mendidik dan faktor kurikulum)
 - 6) Keluarga bercerai berai (perceraian orang tua)
 - 7) Kematian orang tua
 - 8) Hubungan antara keluarga yang tidak harmonis
 - 9) Orang tua sakit jiwa

⁷Jhon. W. Santrok, *Adolecence Perkembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga, 2003, hal.22

⁸Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka cipt, 2002, hlm. 13-14

- 10) Kesulitan dalam pengasuhan karena pengaguran, kesulitan keuangan dan tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat-syarat.

b. Faktor pribadi

- 1) Faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemaarah dan hiperaktif)
- 2) Cacat tubuh
- 3) Ketidak mampuan menyesuaikan diri.⁹

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson masa remaja ada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial diusia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam

⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 208-209

kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e. Pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

f. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktifitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal.

h. Kelas sosial

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50:1. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapat perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi tangguh dan maskulin adalah contoh status tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktifitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktifitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan dan aktifitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan siswa

¹⁰Jhon. W. Santrock, Op. Cit hal. 522-526

adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai dan norma yang ditanam oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

C. Konseling individual

a. Pengertian layanan konseling individual

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien/siswa dalam rangka pengentasan masalah yang dialami klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan guru pembimbing, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai situasi yang menyangkut permasalahan klien. Namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.¹¹

Selanjutnya C. Patterson berpendapat bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan pribadi antara seorang konselor dengan klien dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan yang dimilikinya.¹²

¹¹Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, Padang, FKIP UNP, 2004, hal.1

¹²Yeni karneli, *Teknik dan Laboratorium Konseling I*, padang, FKIP UNP, 1999, hal 3

Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti mengemukakan ciri-ciri pokok konseling sebagai berikut:

- 1) Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi secara verbal untuk meningkatkan pemahaman kepada kedua belah pihak.
- 2) Interaksi itu terarah pada pencapaian tujuan, terentaskannya masalah klien.
- 3) Tujuan dari hubungan konseling adalah tercapainya perubahan pada tingkah laku klien.
- 4) Konseling adalah proses yang dinamis, dimana dibantu untuk mengembangkan dirinya, kemampuannya dalam rangka mengatasi permasalahannya.
- 5) Konseling didasari oleh penerimaan yang wajar oleh konselor atas hakekat dan martabat klien.¹³

b. Tujuan konseling individual

Tujuan umum layanan konseling individual adalah terentasnya masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai: (a) sesuatu yang tidak disukai adanya, (b) sesuatu yang ingin dihilangkan, (c) sesuatu yang menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau meniadakan sesuatu yang dimaksud atau mengurangi intensitas hambatan dan/atau kerugian yang ditimbulkan oleh sesuatu yang dimaksudkan itu.

Tujuan khusus layanan konseling individual dapat dirinci sebagai berikut:”

- a) Melalui layanan konseling perorangan/individual klien memahami seluk beluk masalah yang dialami klien secara mendalam dan komperhensif, serta positif dan dinamis. (fungsi pemahaman)
- b) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatannya demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu. (fungsi pengentasan)

¹³Ibid, hal. 5

- c) Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai. (fungsi pengembangan dan pemeliharaan)
- d) Pengembangan/ pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegahnya menjalarnya masalah. (fungsi pencegahan)¹⁴

Dalam layanan konseling individual berperan dua pihak, yaitu seorang guru pembimbing dan seorang klien.

- a) Konselor atau guru pembimbing
Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling yang memiliki wewenang dan mandate secara professional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling perorangan konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasikannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien.
- b) Klien/siswa
Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang inginia sampaikan kepada orang lain. Klien datang dan bertemu konselor dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang datang sendiri dengan kemauan yang kuat untuk memenuhi konselor (self-referral), ada yang datang dengan perantara orang lain, bahkan ada yang datang (mungkin terpaksa) karena didorong atau diperintah oleh pihak lain.¹⁵

Tujuan umum konseling individual adalah terentasnya masalah yang dialami klien. Secara teorinya ada proses perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik setelah mengikuti layanan konseling individual, sehingga tingkat kenakalan yang dilakukan oleh siswa semakin kecil.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan proses merubah tingkah laku buruk menjadi baik dan semua itu sesuai dengan tujuan dari konseling individual itu sendiri untuk

¹⁴Prayitno, *Op.Cit.* hal. 4-5

¹⁵*Ibid.* hal.7

menjadikan pribadi yang mandiri dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya sendiri.

c. Hal-hal yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individual

1) Guru pembimbing/konselor

Untuk dapat terciptanya proses dan hasil layanan konseling individual yang efektif, ada berbagai aspek yang harus diperhatikan, terutama dari pihak konselor selaku orang yang memberikan layanan dan sebagai seseorang yang memiliki peran penting dalam terciptanya suasana kondusif serta hasil yang optimal dalam memberikan suatu layanan terhadap klien yang dalam hal ini layanan konseling individual.

Karakteristik konselor akan tergambar melalui sikap-sikap dan ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor yang efektif. Penciptaan suasana konseling akan lebih banyak ditentukan oleh sikap dan keterampilan konselor (Cormier dan Cormier,1991). Konselor harus dapat menerima kehadiran klien sebagaimana adanya dan konselor harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan klien.¹⁶

Ada tiga hal yang penting mempengaruhi konselor/guru pembimbing, baik positif maupun negatif, dalam kegiatan konseling sebagai kegiatan profesional, ialah:

¹⁶Yeni Karneli, *Op. Cit*, hlm. 13-14

1. Kualitas pribadi

Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh.¹⁷

2. Pengetahuan tentang profesi

3. Keterampilan khusus konseling

- 2) Klien/siswa

Klien atau siswa adalah pribadi yang sangat penting dalam hubungan konseling, dimana semua aktifitas yang diselenggarakan didalamnya semata-mata ditujukan kepada peningkatan dirinya. Dengan demikian, segala sesuatu aktifitas yang bertujuan untuk kepentingan konselor tidaklah dapat disebut sebagai suatu konseling.

- 3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari manajemen. Sarana dalam bimbingan dan konseling berupa alat pengumpul data, penyimpan data dan perlengkapan teknis. Salah satu prasarana atau sarana fisik yang merupakan faktor penting untuk menunjang efektifitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah ketersediaan ruangan Bimbingan dan Konseling yang

¹⁷Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung, Alfabeta, 2004, hal. 79

representatif, dalam arti dapat menampung segenap aktifitas pelayanan Bimbingan Konseling.¹⁸

4) Waktu

Pada dasarnya layanan konseling individual dapat diselenggarakan kapan saja, atas kesepakatan dengan klien dengan memperhatikan kenyamanan klien dan asas kerahasiaan.¹⁹

Ada sejumlah asumsi yang mendasari timbulnya konseling efektif, namun asumsi yang sangat penting diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Konseling yang efektif dapat dinilai dengan ukuran adanya perubahan positif pada diri klien, yaitu perubahan yang bersifat mental, emosional dan fisik di luar setting konseling. Bila tidak ditemukan perubahan positif seperti di luar konseling maka pengaruh-pengaruh yang didapatkan dalam konseling tidak ada artinya sama sekali.
- b. Klien adalah pribadi yang sangat penting dalam hubungan konseling, dimana semua aktifitas yang diselenggarakan di dalamnya semata-mata ditujukan kepada peningkatan dirinya. Dengan demikian segala sesuatu aktifitas yang bertujuan untuk kepentingan konselor tidaklah dapat disebut sebagai suatu konseling.
- c. Konselor tidaklah semata-mata bekerja secara alamiah dan menurut gayanya sendiri, tetapi harus didasari oleh berbagai keterampilan dan kemampuan khusus yang telah dipelajarinya untuk tujuan tersebut.
- d. Konseling adalah suatu pekerjaan, yaitu bentuk pekerjaan yang di samping bersifat sangat sulit juga sangat berguna, dimana di dalamnya dua individu bergabung dan bahu membahu secara kuat dalam rangka membahagiakan salah satu diantaranya, yaitu klien.
- e. Pikiran, perasaan dan tindakan satu sama lainnya mempunyai hubungan sebab akibat. Dengan demikian perubahan-perubahan yang akan diusahakan pada diri klien dalam konseling adalah perubahan-perubahan terhadap ketiga dimensi tersebut secara terpadu.
- f. Konselor adalah pribadi yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam suatu hubungan dan aktifitas-aktifitas bantuan interpersonal. Melalui keterampilan dan keahlian tersebut konselor akan menerapkan berbagai teknik dan metode bantuan yang cocok dengan kebutuhan kliennya. Bila keterampilan dan keahlian konselor tidak lebih tinggi

¹⁸Dewa ketut sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineka cipta, 2008, hlm. 63

¹⁹Prayitno, *Log. Cit.* Hlm. 28

dari kliennya, maka konseling tidak akan efektif dan akan mengakibatkan kekecewaan serta makian klien saja.

- g. Perubahan tingkah laku yang dapat meningkatkan diri klien tidak datang secara misterius, dogmatis atau atas dasar nasib belaka, tetapi lebih banyak berasal dari usaha dan aktifitas yang terencana secara matang.
- h. Semua klien hidup dalam pikiran, badan, waktu dan ruang hidup mereka sendiri, serta di dalam relasi dan lingkungan geografisnya sendiri. Karenanya setiap data klien harus dipandang sebagai suatu yang bersifat unik, miliknya sendiri dan mempunyai nilai dan makna tertentu yang sesuai dengan keadaan dirinya. Atas dasar tersebut pekerjaan konselor adalah berusaha secara sadar memasuki dunia klien sebagai seorang pribadi yang berbeda dengan orang lain.²⁰

Kedelapan asumsi tersebut adalah hal yang esensial dalam suatu keefektifan konseling yang perlu diperhatikan konselor. Jika kedelapan asumsi diatas dapat dilaksanakan konselor, maka pelaksanaan suatu proses konseling dapat dikatakan efektif.

Konselor yang efektif mempunyai kemampuan melihat bagaimana keadaan klien saat ini, dan dapat melihat intervensi yang sesuai (strategi dan teknik). Untuk menunjang kemampuan dan keterampilan konselor perlu kepribadian yang empati. Empati merupakan kunci menjadikan hubungan konseling berkualitas. Empati diartikan Carl Rogers (1961) sebagai kemampuan merasakan dunia pribadi klien, merasakan apa yang dirasakannya tanpa kehilangan kesadaran diri.

Dengan empati konselor akan mampu menggali keterbukaan diri klien (self-disclosure). Hal ini membuat perasaan klien terbuka lalu menyatakan perasaan dengan bebas dan terus bergerak kearah pemahaman dan penyadaran diri. Akibatnya klien menjadi rasional dalam menghadapi masalahnya sehingga melahirkan rencana-rencana yang realistis untuk mengatasinya.²¹

Secara khusus menurut Bramer & Shostrom (1982) perolehan klien dari layanan yang dijalani dapat diidentifikasi melalui perkembangannya;

²⁰Yeni karneli, *OP. Cit.*hal.20-21

²¹sofyan Willis, *Op. Cit.*143-146

understanding, comfort and action artinya ada pemahaman baru, perasaan positif dan rencana kegiatan yang dibuat klien.²²

Keberhasilan suatu proses konseling individual juga dapat dilihat apa yang diperoleh, dirasakan oleh klien selama dan setelah mengikuti konseling individual, juga dapat dilihat dari klien yang menunjukkan perubahan sikap kearah yang positif dan akhirnya klien dapat mengambil keputusan sendiri untuk masa depannya secara baik.

D. Konsep operasional

Seperti yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini berkenaan dengan efektifitas layanan konseling individual dalam mengatasi kenakalan siswa. Yang dimaksud adalah seberapa efektifnya pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi kenakalan siswa. Adapun yang menjadi indikator efektifitas layanan konseling individual mengatasi masalah siswa adalah sebagai berikut:

Adapun yang menjadi indikator efektifitas konseling individual dalam mengatasi kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

- a. Adanya pemahaman baru yang didapat klien setelah mendapatkan layanan
- b. Klien merasakan adanya keringanan beban masalah/ lega
- c. Klien dapat merencanakan kegiatan positif selanjutnya.

Sedangkan yang menjadi indikator faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individual adalah sebagai berikut:

1. Kualitas pribadi guru pembimbing

²²Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru, Suska Pres, 2008, hal.

2. Pengetahuan tentang profesi
3. Keterampilan khusus konseling
4. Sarana dan prasarana
5. Waktu

E. Penelitian yang relevan

Pada dasarnya penelitian tentang kenakalan siswa telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Maria Husna, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau tahun 2010 dengan judul: Upaya Guru Pembimbing Menanggulangi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi upaya guru pembimbing mengatasi kenakalan siswa. Teknik analisisnya adalah deskriptif kualitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pembimbing melaksanakan layanan konseling individu untuk mengatasi kenakalan siswa. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Maria Husna yakni mengenai kenakalan, namun pada dasarnya juga memiliki perbedaan. Penelitian Maria Husna untuk mengetahui upaya guru pembimbing mengatasi kenakalan sedangkan penulis ingin melihat seberapa efektifnya layanan konseling individual yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk mengatasi kenakalan siswa.

2. Risa Septi Wahyuni, mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Suska Riau, dengan judul: pengaruh keaktifan mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui bagaimana tingkat keaktifan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru dalam mengikuti layanan konseling individual, (2) mengetahui tingkat kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 21 Pekanbaru, dan (3) mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari keaktifan mengikuti layanan konseling individual dengan kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa permasalahan yang terkandung dalam penelitian yang penulis lakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan tempat penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Februari sampai juli 2012. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini didasari atas persoalan-persoalan yang ingin dikaji penulis ada dilokasi ini.

B. Subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 12 Pekanbaru, sedangkan objek penelitian ini adalah efektifitas layanan konseling individual dalam mengatasi kenakalan siswa.

C. Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang tercatat telah mengikuti layanan konseling individual berjumlah 25 orang. Oleh karena populasi tergolong kecil maka penulis tidak mengambil sampel. Artinya seluruh populasi diteliti dan bentuk penelitian ini adalah total sampling. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table III.1**SAMPEL PENELITIAN**

Nomor	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang mengikuti konseling inidividu
1.	XI IPARSBI	32 siswa	0 siswa
2.	XI IPA 1	37 siswa	1 siswa
3.	XI IPA 2	38 siswa	3 siswa
4.	XI IPA3	36 siswa	3 siswa
5.	XI IPS RSBI	32 siswa	0 siswa
6.	XI IPS 1	35 siswa	7 siswa
7.	XI IPS 2	35 siswa	3 siswa
8.	XI IPS 3	37 siswa	7 siswa
9.	XIIPS 4	37 siswa	3 siswa
Total		340siswa	25 siswa

D. Teknik pengumpulan data**Tabel III. 2****Teknik pengumpulan data**

No.	Data	Subjek	Instrumen	Teknik pengolahan
1.	Efektifitas layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalansiswa	Siswa	Angket	Kuantitati dengan persentase
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa	Guru pembimbing	Wawancara	Deskriptif

Untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Wawancara: yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada guru pembimbing untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas konseling individual mengatasi kenakalan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.

Tabel III. 3
Pedoman wawancara

No.	Pertanyaan	Deskripsi jawaban
1.	Menurut bapak hal apa faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas pelaksanaan layanan konseling individual mengatasi kenakalan siswa?	
2.	Bagaimana peranan bapak dalam konseling individual?	
3.	Bagaimana sikap siswa saat mengikuti layanan konseling individual?	
4.	Dimana dan kapan bapak melakukan layanan konseling individual?	
5.	Bagaimana bapak mengevaluasi siswa yang telah mendapatkan layanan konseling individual?	
6.	Apa tindak lanjut yang bapak lakukan setelah melakukan layanan konseling individual?	

- b. Angket: yaitu dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada siswa, untuk mengetahui bagaimana efektifitas layanan konseling individual mengatasi kenakalan siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Sebelum pembuatan angket, penulis terlebih dahulu membuat kisi-kisi angket, agar dapat mempermudah dalam pembuatan angket. Berikut ini adalah kisi-kisi angket tersebut:

Tabel. IV. 4
Kisi-kisi angket

No.	Indikator	Sub indikator	Jumlah
1.	Adanya pemahaman baru yang didapat siswa setelah mengikuti layanan konseling individu	<ul style="list-style-type: none"> a. siswa memahami bahwa membolos dapat merugikan diri sendiri b. siswa mendapatkan informasi yang baru setelah mengikuti konseling individu c. siswa memahami pentingnya mematuhi peraturan sekolah d. siswa memahami berkelahi merupakan perbuatan yang sia-sia. 	4
2.	Siswa merasakan adanya keringanan beban masalah/ lega	<ul style="list-style-type: none"> a. siswa merasakan masalah yang dialaminya menjadi lebih ringan setelah mengikuti konseling individu b. konseling individu dapat membantu memecahkan masalah yang dialaminya c. siswa merasa terpaksa mengikuti konseling individu d. siswa merasa senang setelah mengikuti 	6

		<p>konseling individu</p> <p>e. siswa merasakan keakraban dengan guru pembimbing dalam konseling individu</p> <p>f. siswa merasa guru dapat memahami permasalahan yang dialaminya</p>	
3.	Siswa dapat merencanakan kegiatan positif untuk selanjutnya setelah mengikuti konseling individu	<p>a. siswa bisa mengambil keputusan sendiri setelah mengikuti konseling individu</p> <p>b. siswa mampu mengendalikan emosi untuk tidak berkelahi</p> <p>c. siswa mematuhi peraturan sekolah tentang berpakaian</p> <p>d. siswa bisa bertutur kata dengan baik kepada teman</p> <p>e. siswa bisa berkata jujur kepada guru</p> <p>f. siswa tidak lagi merusak peralatan sekolah</p> <p>g. siswa tidak akan membolos lagi</p> <p>h. apakah selanjutnya siswa ingin mengikuti konseling individu apabila menghadapi masalah</p> <p>i. siswa tidak akan melakukan pemerasan terhadap teman</p>	9

E. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini deskriptif kuantitatif, yang mana apabila semua data yang terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif, data kualitatif adalah data yang diungkapkan dengan kata-kata atau kalimat, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berwujud angka yang mana data itu didapat melalui pengukuran dan perhitungan yang dapat dijumlahkan. Perbandingan jumlah yang didapat akan dipersentasekan.

$$\text{Rumus: } P = \frac{FX}{N} 100$$

Setelah dipersentasikan kemudian angka tersebut ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, kriteria sebagai berikut:

76%-100% = efektif sekali

56%-75% = efektif

40%-55% = cukup efektif

0%-39% = tidak efektif¹

Data yang didapat dari wawancara akan dijelaskan secara narasi yaitu dengan menggunakan kalimat-kalimat, sedangkan data yang diperoleh dari angket akan dijelaskan dalam bentuk persentase.

¹Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hal.246

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah

sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam kelembagaan sekolah terhadap sejumlah bidang kegiatan dari bidang pelayanan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

SMA Negeri 12 Pekanbaru dibangun pada tahun 1996 di Jl. Garuda Sakti KM 3 Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru. Pada tahun 1997 dibuka penerimaan siswa baru, pada saat itu jumlah siswa yang masuk berjumlah 120 orang dengan jumlah kelas untuk belajar sebanyak 3 ruangan.

Awal mula berdiri, sekolah ini sudah langsung di Negerikan dengan No. dan tanggal SK status sekolah SK MENDIKBUD RI No.035/0/97 pada tanggal 07 Maret 1997, dengan diberi nama SMA Negeri 12 Pekanbaru. Sejak berdirinya SMA Negeri 12, tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda Pekanbaru dan sekitarnya khususnya.

SMA Negeri 12 Pekanbaru memiliki ruang belajar sebanyak 24 ruangan, terdiri dari kelas X sampai kelas XII. Kelas X sebanyak 9 lokal,

kelas XI 9 lokal, dan XII sebanyak 6 lokal. Jumlah siswa lebih kurang 36-42 orang perkelas. Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 3 orang, dimana masing-masing guru memegang kelas yang telah ditentukan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Pekanbaru ini adalah:

- a. Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual
- b. Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa
- c. Buku kasus siswa
- d. Meja dan kursi guru pembimbing

Di lingkungan SMA Negeri 12 Pekanbaru mempunyai lapangan olahraga yaitu satu lapangan volley ball, satu lapangan basket, satu lapangan takraw dan lapangan bola kaki.

2. Keadaan Guru

Pendidik merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi dirinya. Adapun keadaan guru di SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

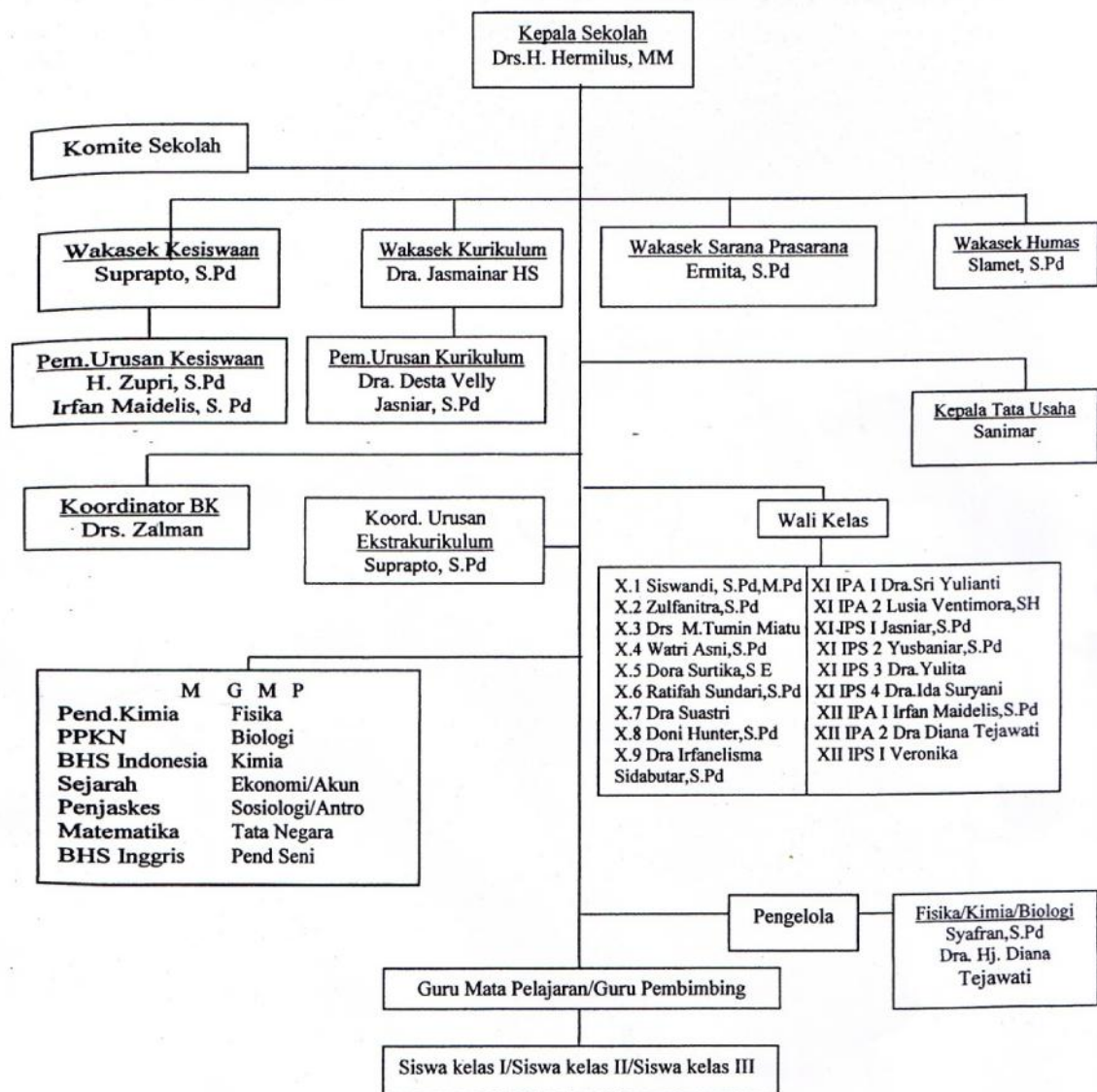
Tabel IV. 1
Keadaan Guru SMA Negeri 12 Pekanbaru

No	Nama	L/P	Mata Pelajaran	Jabatan
1	Drs. H. Yuhasri, MM	L	Bhs. Indonesia	Guru Pembina Utama Muda
2	Irpan maidelis, S.pd., MM	L	Bhs. Inggris	Guru Madya TK.I
3	Suprpto, S.Pd	L	BK	Guru Dewasa TK.I
4	Ermita, S.Pd., MM	P	Biologi	Guru Dewasa TK.I
5	Sapran S.Pd	L	Fisika	Guru Dewasa TK.I
6	Dra. Jasmaidar Hasnur	P	Bhs. Indonesia	Guru Pembina TK.I
7	Sudirman S.Pd.	L	Geografi	Guru Pembina TK.I
8	Jasniar S.Pd	P	Ekonomi	Guru Pembina TK.I
9	Watri Asni S.Pd.	P	Matematika	Guru Pembina TK.I
10	Dra. Irfanelisma	P	P. Agama islam	Guru Pembina TK.I
11	Drs. Mhd. Tumin Miatu	L	P. Agama Islam	Guru Pembina TK.I
12	Drs. Zalman	L	BK	Guru Pembina TK.I
13	Dra. Ida Suryani MM	P	PPKn	Guru Pembina TK.I
14	Dra. Sulastri	P	Bhs. Indonesia	Guru Pembina TK.I
15	Dra. Rahma MA	P	Geografi	Guru Pembina TK.I
16	Dra. Hj. Itmawati	P	Bhs. Inggris	Guru Pembina TK.I
17	Drs. Sabaruddin Z.	L	Kimia	Guru Pembina TK.I
18	Dra. Diana Tejawati	P	Kimia	Guru Pembina TK.I
19	B. Pulungan S.Pd	L	Akun/Pendag Kris	Guru Pembina TK.I
20	Yusbaniar S.Pd	P	Bhs. Indonesia	Guru Pembina TK.I
21	Zuhri Nurwati S.Pd	P	Matematika	Guru Pembina TK.I
22	Selamat S.Pd	L	Biologi	Guru Pembina
23	Dra. Zubaidah	P	Muatan Lokal	Guru Pembina
24	Dra. Desta Velly	P	Fisika	Guru Pembina
25	H. Zupri S.Pd., M.Pd	L	Penjaskes	Guru Pembina
26	Fauza S.Pd	L	Matematika	Guru Pembina
27	Drs. M. Nasir, M. Si	L	Sosiologi	Guru Pembina
28	Dra. Sri Yulianti	P	Biologi	Guru Pembina
29	Dra. Wismar Asturiyah M.Pd	P	Bhs. Ind/Seni Budaya	Guru Pembina
30	Yusni BA	L	Sejarah	Guru Dewasa TK.I
31	Veronika S, S.Pd	P	Ekonomi	Guru Dewasa TK.I
32	Ratifah Sundari, S.Pd	P	Biologi	Guru Dewasa TK.I
33	Dra. Yulita	P	Matematika	Guru Madya TK.I
34	Siti Rohana S.Pd	P	Bhs. Inggris	Guru Dewasa TK.I
35	Budiawati S.Pd	P	Fisika	Guru Madya TK.I
36	Dora Surtika	P	Eko/Akun	Guru Madya TK.I
37	Yusnimar, S.Ag	P	PAI	Guru Madya TK.I

38	Abdul Gafar, S.Pd	L	Sosiologi	Guru Madya
39	Nina Susila Yenti, SS	P	Bhs. Inggris	Guru Madya
40	Nelwita, S.Pd	P	Sejarah	Guru Madya
41	Ittihadul Kemal, S.Pd	L	Kimia	Guru Madya
42	Zulfanita, S.Pd	P	PPKn	Guru madya
43	Nurhabibah A.MK	P	Tek. Infokom	Guru Bantu
44	Gusmira, S.Pd	P	Eko/Akun	Guru Bantu
45	Rika Novrianti, M.Si	P	Sosiologi	Guru Bantu
46	Asmida, SE	P	Mulok	Guru Bantu
47	Indrawati	P	Ekonomi	Guru Bantu
48	Abas, S.Pd	L	Bhs. Inggris	Guru Bantu
49	Selva Gustirina, S.Pd	P	Matematika	Guru Bantu
50	Desi Rahmawati, SE	P	Ekonomi	GTT Pemko
51	Siswandi, S.Pd. M.Pd	L	Bhs. Inggris	GTT Komite
52	Lusia Fentimora SH	P	Seni Budaya/PKN	GTT Komite
53	Zainul Asmuni, ST	L	Kimia	GTT Komite
54	Desi Qadarsih, S.Pd	P	Geografi	GTT Komite
55	Jabariah, SHI	P	Seni Budaya	GTT Komite
56	Asbar, S.Pd.I	L	Bahasa Arab	GTT Komite
57	Yuni Wulandari, S.Sos	P	Bahasa Arab	GTT Komite
58	Yulia Puspita, S.Pd	P	Sosiologi	GTT Komite
59	Winda Asril	P	Bhs. Indonesia	GTT Komite
60	Taswin SefriSMA Negeri, S.Pd	L	Penjaskes	GTT Komite
61	Aprizal Adani, S.Pd	L	Bhs. Inggris	GTT Komite
62	R. Yulianis, S.Pd	P	Biologi	GTT Komite
63	Zakaria	L	Penjaskes	GTT Komite
64	Syafni fitriana, S.Pd	P	Tek. Infokom	GTT Komite
65	Syanti, S.pd	P	Fisika	GTT Komite
66	Oktorika Edina, S.Pd	P	Sejarah	GTT Komite
67	Hayatun Nufus, S.Pd	P	PPKn	GTT Komite
68	Septi Nuryahni, S.pd	P	Geografi	GTT Komite
69	Paizal S.Pd.I	L	BK	GTT Komite
70	Aminudin, SHI	L	Bahasa Arab	GTT Komite
71	Ayu Dwi Puspita Sari, S.Pd	P	Bhs. Inggris	GTT Komite
72	Zulhafizh. S.Pd	L	Bhs. Indonesia	GTT Komite
73	Riyan R. S.Pd	L	Penjaskes	GTT Komite

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 12 Pekanbaru

Struktur Organisasi SMA Negeri 12 Pekanbaru



3. Keadaan Siswa

Siswa merupakan objek sekaligus subjek dalam proses pembelajaran, karena itu siswa merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah sekolah. Adapun keadaan siswa di SMA Negeri 12 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2**Keadaan Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru**

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X.1 RSBI	13	23	36
2	X.2 RSBI	15	21	35
3	X.3 RSBI	15	21	34
4	X.1	12	24	38
5	X.2	16	20	37
6	X.3	16	22	37
7	X.4	19	19	37
8	X. 5	22	16	37
9	X. 6	21	18	37
10	XI.IPA RSBI	10	21	32
11	XI.IPA 1	11	30	37
12	XI. IPA 2	12	28	38
13	XI.IPA 3	7	27	36
15	XI.IPS RSBI	20	18	32
16	XI.IPS 1	19	18	35
17	XI.IPS 2	20	19	35
18	XI.IPS 3	20	17	37
19	XI.IPS 4	14	27	37
20	XII.IPSRSBI	14	26	27
21	XII.IPS 1	17	25	39
22	XII.IPS 2	23	17	34
23	XII.IPS 3	19	21	35
24	XII.IPS 4	20	22	34
25	XII.IPA RSBI	10	23	33
26	XII.IPA 1	15	26	41
27	XII.IPA 2	20	21	41
28	XII.IPA 3	20	21	41
Jumlah		440	591	973

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 12 Pekanbaru

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan program pembelajaran di sekolah, oleh karena itu perlu perhatian khusus terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Kurikulum yang ditetapkan di SMA Negeri 12 Pekanbaru

adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang mana sekolah diberikan wewenang untuk mengatur keseluruhan proses pembelajaran disekolah sebagai berikut:

- a. Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi siswa lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas.
- b. Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Oleh karena itu adanya perangkat kurikulum, pembina kreativitas dan kemampuan tenaga kependidikan serta pengembangan sistem informasi kurikulum.
- c. Kurikulum ini dapat mengiring siswa memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.
- d. Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut terdiri atas:

- a. Pendidikan Agama
 1. Pendidikan Agama Islam
 2. Pendidikan Agama Kristen
- b. Pendidikan Dasar Umum

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
2. Matematika
3. Ilmu Pengetahuan Alam, yang terdiri atas:
 - a) Biologi
 - b) Fisika
 - c) kimia
- c. Bahasa Indonesia
- d. Bahasa Inggris
- e. Bahasa Arab
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial, yang terdiri atas:
 1. Sejarah
 2. Geografi
 3. Sosiologi
 4. Ekonomi
- g. Penjaskes
- h. Muatan Lokal, terdiri atas:
 1. Tulisan Arab Melayu
 2. Seni Budaya
 3. TIK

5. Sarana dan Prasarana

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana yang baik. SMA Negeri 12 Pekanbaru memiliki sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:

- a. Ruang belajar
 - b. Ruang kepala sekolah
 - c. Ruang wakil kepala sekolah
 - d. Ruang kurikulum
 - e. Ruang tata usaha
 - f. Ruang majelis guru
 - g. Ruang bimbingan dan konseling
 - h. Ruang dan perpustakaan
 - i. Ruang komputer
 - j. Ruang olahraga
 - k. Ruang laboratorium
 - l. Ruang kesiswaan/OSIS
 - m. Ruang UKS
 - n. Mushalla
 - o. Gudang
 - p. Kantin
 - q. Ruang penjaga sekolah
 - r. WC guru
 - s. WC sis
- Lapangan olah raga: lapangan volley, lapangan bola kaki, lapangan takraw.

6. Visi dan Misi SMA Negeri 12 Pekanbaru

- a. Visi, anggun dalam berbudi pekerti, unggul dalam berpikir dan siap bekerja di masyarakat.

b. Misi

1. Manajemen yang terbuka dengan kepemimpinan yang demokrat dan guru yang profesional.
2. Semangat kebersamaan untuk maju, berdisiplin dan menghayati nilai-nilai agama yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
3. Mengembangkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara efektif sebagai modal kecakapan hidup

B. Penyajian data

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab I bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang tercantum pada bab pendahuluan, maka penulis menggunakan teknik penyebaran angket dan wawancara. Teknik penyebaran angket penulis gunakan untuk mengetahui efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa dan ditujukan kepada siswa yang termasuk dalam kategori nakal dan telah mendapatkan layanan konseling individu dari guru pembimbing. Sedangkan wawancara digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa dan ditujukan kepada guru pembimbing.

Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa dan faktor-faktor yang

mempengaruhi efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

1. Efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa

Untuk mengetahui bagaimana efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

- a) Adanya pemahaman baru yang didapat klien setelah mendapatkan layanan konseling individu.

Tabel IV.3
Adanya pemahaman baru yang didapat siswa setelah
mendapatkan layanan konseling individu

No	PernyataanAngket	AlternatifJawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	N	P
1	Setelah mengikuti layanan konseling individu, apakah kamu dapat memahami bahwa membolos dapat merugikan diri sendiri?	20	80%	5	20%	25	100%
2	Apakah kamu mendapatkan pemahaman baru dalam mengikuti konseling individu?	17	68%	8	42%	25	100%
3	Setelah mengikuti konseling individu, apakah kamu memahami pentingnya mematuhi peraturan sekolah?	22	88%	3	12%	25	100%
4	Setelah mengikuti konseling individu,a pakah kamu memahami bahwa berkelahi merugikan diri sendiri dan orang lain?	19	76%	6	24%	25	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat banyak siswa menyatakan memahami bahwa membolos dapat merugikan diri sendiri (88%), siswa juga mendapatkan pemahaman baru dalam mengikuti layanan konseling

individu(68%), dan siswa juga memahami pentingnya mematuhi peraturan sekolah (88%), serta siswa juga telah memahami bahwa berkelahi merugikan diri sendiri dan orang lain (76%).

b. Klien merasakan adanya keringanan beban masalah/lega

Tabel IV.4
Siswa merasakan keringanan beban masalah/lega

No	PernyataanAngket	AlternatifJawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	N	P
1	Apakah kamu merasakan masalah yang anda alami menjadi lebih ringan setelah mengikuti konseling individu?	18	72%	7	28%	25	100%
2	Apakah konseling individu membantu memecahkan masalah pribadi kamu?	18	72%	7	28%	25	100%
3	Apakah kamu merasa terpaksa mengikuti konseling individu?	10	40%	15	60%	25	100%
4	Apakah kamu merasa senang/ lega setelah mengikuti konseling individu?	18	72%	7	28%	25	100%
5	Apakah kamu merasakan kehangatan/ keakraban dengan guru pembimbing dalam mengikuti konseling individu?	15	60%	10	40%	25	100%
6	Apakah kamu merasa guru pembimbing dapat memahami masalah yang anda alami?	10	40%	15	60%	25	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat banyak siswa yang merasakan masalah yang mereka alami lebih ringan setelah mengikuti layanan konseling individu (72%), serta banyak juga siswa yang menyatakan merasa senang mengikuti layanan konseling individu (72%), dan sedikit siswa yang menyatakan merasa terpaksa mengikuti layanan konseling individu (40%).

c. Siswa dapat merencanakan kegiatan positif setelah mengikuti layanan konseling individu

Tabel IV.5
Siswa dapat merencanakan kegiatan positif setelah mengikuti layanan konseling individu

No	PernyataanAngket	AlternatifJawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	N	P
1	Apakah kamu bisa mengambil keputusan sendiri setelah mengikuti layanan konseling individu?	15	60%	10	40%	25	100%
2	Setelah mengikuti konseling individu, apakah kamu mampu mengendalikan emosi untuk tidak berkelahi?	17	68%	8	32%	25	100%
3	Apakah setelah mengikuti konseling individu kamu sudah mematuhi peraturan sekolah tentang berpakaian?	22	88%	3	12%	25	100%
4	Apakah setelah mengikuti konseling individu kamu sudah bisa bertutur kata yang baik bila berhadapan dengan teman?	25	100%	0	0	25	100%

5	Apakah setelah konseling individu kamu sudah berkata jujur bila berhadapan dengan guru?	23	92%	2	8%	25	100%
6	Apakah setelah mengikuti konseling individu kamu sudah tidak melakukan pemerasan terhadap teman?	23	92%	2	8%	25	100%
a r i	7 Apakah setelah mengikuti konseling individu kamu sudah tidak lagi merusak peralatan sekolah?	25	100%	0	0	25	100%
t	8 Apakah setelah mengikuti konseling individu kamu selalu masuk sekolah?	25	100%	0	0	25	100%
a b	9 Apakah untuk selanjutnya kamu masih ingin mengikuti layanan konseling individu?	20	80%	5	20%	25	100%
c l d	10 Apakah setelah mengikuti konseling individu anda bisa merencanakan sesuatu yang positif?	18	72%	7	28%	25	100%

i atas, dapat dilihat semua siswa menyatakan selalu masuk sekolah yang telah mendapatkan layanan konseling individu (100%), dan banyak juga siswa yang menyatakan tidak lagi merusak peralatan sekolah (100%), serta banya juga siswa yang menyatakan tidak lagi berkelahi (92%)

Tabel IV.6
Rekapitulasi hasil angket tentang efektifitas layanan konseling
individu mengatasi kenakalan siswa

No item	Alternatif Jawaban				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%	N	P
1	20	80	5	20	25	100%
2	17	68	8	42	25	100%
3	22	88	3	12	25	100%
4	19	76	6	24	25	100%
5	18	72	7	28	25	100%
6	18	72	7	28	25	100%
7	10	40	15	60	25	100%
8	18	72	7	28	25	100%
9	15	60	10	40	25	100%
10	10	40	15	60	25	100%
11	15	60	10	40	25	100%
12	17	68	8	32	25	100%
13	22	88	3	12	25	100%
14	25	100	0	0	25	100%
15	23	92	2	8	25	100%
16	23	92	2	8	25	100%
17	25	100	0	0	25	100%
18	25	100	0	0	25	100%
19	20	80	5	20	25	100%
20	18	72	7	28	25	100%
jumlah	380	1520	120	490	500	100%

Berdasarkan rekapitulasi di atas maka dapat dicari F pada masing-masing option dengan terlebih dahulu memberi bobot pada masing-masing option yaitu:

Option A diberi nilai 2

Option B diberi nilai 1

Dengan demikian akan diperoleh bobot F pada masing-masing option sebagai berikut:

$$\text{Option A } 2 \times 380 = 760$$

$$\text{Option B } 1 \times 120 = 120$$

$$N \quad 500 : 880$$

Sedangkan jumlah yang diharapkan ialah banyak jumlah alternatif jawaban dikalikan dengan jumlah seluruh jawaban diatas yaitu $500 \times 2 = 1000$. Untuk mendapatkan nilai kualitas jawaban responden adalah total keseluruhan bobot alternatif jawaban-jawaban (880) dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan (1000) lalu dikalikan 100% hasilnya:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{880}{1000} \times 100\%$$

$$P = 88\%$$

Berdasarkan persentase diatas maka efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru tergolong efektif, dimana persentase responden di atas terletak antara 76%-100%.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa dapat dilihat pada tabel hasil wawancara dengan guru pembimbing sebagai berikut:

Tabel IV.7
Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Guru pembimbing 1	Guru pembimbing 2	Guru pembimbing 3
1	Apakah ada hal yang bapak pertimbangkan sebelum memberikan layanan konseling individu?	Kondisi siswa, tingkat kenakalan yg dilakukan siswa,	Tingkah laku siswa tersebut, jenis kenakalan yg dilakukan.	Bagaimana kondisi siswa dan bentuk kenakalan yg dilakukan.
2	Bagaimana peranan bapak dalam konseling individu?	lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan siswa.	Mendengarkan dengan baik apa yang diceritakan siswa	Mendengarkan, memahami masalah yang diceritakan siswa
3	Bagaimana sikap siswa saat mengikuti layanan konseling individu?	Ada yang aktif, ada juga yang pasif tidak mau terbuka.	Ada yang terbuka menceritakan masalahnya, ada juga yg tidak mau.	Ada yang mengikutinya dengan senang hati namun ada juga merasa terpaksa.
4	Dimana dan kapan bapak melakukan layanan konseling individu?	Waktu sesuai kesepakatan dengan siswa, tempat lebih sering di ruang BK atau diluar ruangan.	Waktu istirahat atau jam pulang sekolah dan juga disesuaikan dengan pelajaran siswa.	Di ruang BK. Waktu disesuaikan.
5	Bagaimana bapak	Laiseg, laijapen	Laiseg,	Laiseg, laijapen,

	mengevaluasi siswa yang telah mendapatkan layanan konseling individu?	dan laijapang.	lajapen, laijapang. Dan juga melihat perubahan sikap siswa.	lajapang.
6	Bagaimana pendekatan bapak terhadap siswa dalam konseling individu ?	Memberikan keakraban dan kehangatan agar siswa mau terbuka	Mengakrabkan diri dengan siswa.	Memberikan sentuhan emosional atau bicara dari hati-kehati.

C. Analisis dan pembahasan

Data yang diungkapkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis dan dibahas sebagai berikut:

1. Efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa

a. Adanya pemahaman baru yang diperoleh siswa setelah mendapatkan layanan konseling individu.

1) Siswa memahami bahwa membolos dapat merugikan diri sendiri

Data yang diperoleh dari tabel IV.3 menunjukkan bahwa siswa dapat memahami bahwa membolos dapat merugikan diri sendiri, ini dinyatakan dari hasil angket yang penulis sebarakan kepada siswa. Yang menjawab “ya” ada 20 responden dengan persentase 80%, yang menjawab “tidak” ada 5 responden dengan persentase 20%.

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan oleh konselor terhadap klien. Namun klien amat perlu memahami masalah yang dialaminya, sebab dengan

memahami masalahnya itu ia memiliki dasar bagi upaya yang akan ditempuhnya untuk mengatasi masalahnya itu.¹

Dalam tabel IV.3 sebanyak 20 orang siswa menyatakan dapat memahami bahwa membolos dapat merugikan diri sendiri, hal ini berarti siswa telah memahami masalah yang dialaminya dan untuk pemecahan masalah selanjutnya akan ditangani oleh klien sendiri. Namun di samping itu, masih ada 5 orang siswa yang menyatakan tidak memahami bahwa membolos dapat merugikan diri sendiri, dengan kata lain siswa tersebut tidak memahami permasalahan yang dialaminya.

- 2) Siswa mendapatkan pemahaman baru dalam mengikuti konseling individu.

Pada tabel IV. 3 menunjukkan siswa mendapatkan pemahaman baru dalam mengikuti konseling individu. Dilihat dari hasil angket sebanyak 17 siswa menjawab “ya” dengan persentase 68% dan 8 siswa menjawab “tidak” dengan persentase 42%.

Keberhasilan suatu layanan konseling individu salah satu aspeknya ialah adanya pemahaman baru yang didapat siswa dari mengikuti konseling individu.² Jadi bisa dikatakan jika siswa tidak mendapatkan pemahaman baru atau pemahaman tentang masalah yang dialaminya maka konseling yang diikutinya tidak berjalan

¹Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rineka cipta, 2004, hal. 197-

²Amirah diniaty, *Op. Cit*, hal. 26

dengan baik. Dari tabel IV.3 sebagian besar siswa menyatakan mendapatkan pemahaman baru dalam konseling individu, namun masih banyak juga siswa yang menyatakan tidak mendapatkan pemahaman baru dalam konseling individu. Jawaban para siswa di atas sudah dapat mewakili bahwa secara umum siswa yang telah mengikuti layanan konseling individu mendapatkan pemahaman baru.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mendapatkan pemahaman baru dalam mengikuti konseling individu.

3) Siswa memahami pentingnya mematuhi peraturan sekolah.

Dari tabel IV.3 menunjukkan sebanyak 22 siswa menjawab “ya” dengan persentase 88% dan sebanyak 3 siswa menjawab “tidak” dengan persentase 12%. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah memahami pentingnya mematuhi peraturan sekolah.

Sebagai siswa memang sudah menjadi kewajiban mereka untuk selalu mematuhi peraturan sekolah. Peraturan sekolah dibuat adalah untuk kepentingan siswa sebagai pelajar, untuk belajar secara sungguh-sungguh demi berkembangnya potensi dalam diri siswa secara optimal dan untuk mencapai cita-cita.

Dari 25 orang siswa yang mengikuti layanan konseling individu, ada 3 orang siswa yang menyatakan tidak memahami

akan pentingnya mematuhi peraturan sekolah. Hal ini menandakan bahwa 3 orang siswa tersebut tidak mengikuti dengan baik kegiatan layanan konseling individu yang diselenggarakan guru pembimbing. Namun disamping itu juga 22 orang siswa menyatakan setelah mengikuti konseling individu memahami akan pentingnya mematuhi peraturan sekolah. Dapat disimpulkan kegiatan konseling individu yang dilaksanakan berhasil memberikan pemahaman terhadap siswa penting mematuhi peraturan sekolah.

- 4) Siswa memahami bahwa berkelahi merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dari tabel IV.3 memperlihatkan sebanyak 19 siswa menjawab “ya” dengan persentase 76% dan 6 siswa menjawab “tidak” dengan persentase 24%. Artinya siswa telah dapat memahami dengan baik bahwa berkelahi merugikan diri sendiri dan orang lain.

Sejak awal prosesnya, pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengantarkan klien memahami masalah yang dihadapinya. Apabila pemahaman masalah klien oleh klien sendiri telah tercapai, agaknya pelayanan bimbingan konseling berhasil menjalankan fungsi pemahaman dengan baik.³

³Prayitno, *Op. Cit*, hal. 200

Dari hasil tabel IV.3 menyatakan dari 25 siswa yang mengikuti layanan konseling individu, sebanyak 19 orang siswa menyatakan bahwa mereka dapat memahami berkelahi dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sedangkan sisanya yakni 6 orang siswa menyatakan tidak memahami bahwa berkelahi dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang 6 orang tersebut, dari awal proses konseling individu yang mereka ikuti tidak memiliki modal awal atau mereka tidak memahami pemahaman tentang masalah yang mereka alami dan dapat dipastikan tujuan dari layanan konseling individu tidak akan tercapai.

Namun hasil yang ditampilkan dalam tabel IV. 3, secara keseluruhan dapat dikatakan guru pembimbing telah berhasil memberikan pemahaman kepada siswa bahwa berkelahi dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Siswa merasakan adanya keringanan beban masalah/lega

- 1) Siswa merasakan masalah yang dialami menjadi ringan setelah mengikuti konseling individu.

Dari tabel IV.4 menunjukkan hasil sebanyak 18 siswa menjawab “ya” dengan persentase 72% dan 7 siswa menjawab “tidak” dengan persentase 28%. Hal tersebut menyatakan bahwa siswa merasakan masalah yang dialaminya menjadi lebih ringan setelah mengikuti konseling individu dan dapat dikatakan guru

pembimbing berhasil membantu siswa dalam proses konseling yang dilakukannya.

Dalam konseling individu, apa yang dirasakan klien juga merupakan salah satu komponen penting untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Apa yang dirasakan siswa atau klien dalam menjalankan layanan konseling individu menjadi sangat penting diperhatikan oleh guru pembimbing, karena jika selama atau setelah siswa mengikuti konseling tidak merasakan sesuatu efek positif maka untuk selanjutnya kegiatan konseling tidak akan berjalan lancar. Namun jika dari awal hingga berjalannya proses konseling, siswa merasakan efek positif terhadap masalah yang dihadapinya maka selanjutnya siswa akan mengikuti konseling dengan antusias dan pada akhirnya siswa akan dapat menyelesaikan masalahnya tersebut.

Apa yang dirasakan siswa menjadi komponen penting dari pelaksanaan konseling, karena apabila siswa tidak merasakan bahwa proses konseling yang dijalani tidak memberikan perasaan lebih nyaman dan lega, siswa tidak dapat mengikuti proses konseling dengan sungguh-sungguh serta tujuan konseling tidak akan tercapai dengan baik.

- 2) Siswa dapat merasakan konseling individu membantu memecahkan masalahnya.

Dari tabel IV.4 diketahui siswa dapat merasakan konseling individu membantu memecahkan masalahnya. Dilihat dari 18 siswa menjawab “ya” dengan persentase 72% dan 7 siswa menjawab “tidak” dengan persentase 28%. Hal ini menunjukkan hasil bahwa siswa dapat merasakan dengan konseling individu dapat membantu memecahkan masalah yang dialaminya.

Siswa merasakan bahwa proses konseling yang diikutinya dapat membantu memecahkan masalah yang dialaminya. Hal ini juga menjadi sangat penting untuk diperhatikan guru pembimbing dalam memberikan layanan. Jika guru pembimbing tidak berhasil menanamkan kepada siswa bahwa konseling yang akan diikutinya dapat membantu mengatasi masalah yang dialaminya, maka dapat dipastikan proses konseling nantinya tidak akan dapat mencapai hasil yang diinginkan.

3) Siswa merasa terpaksa untuk mengikuti layanan konseling individu

Dari tabel IV.4 menunjukkan siswa merasa tidak terpaksa mengikuti konseling individu. Hal ini dilihat dari sebanyak 10 siswa menjawab “ya” dengan persentase 40% dan 15 siswa menjawab “tidak” terpaksa dengan persentase 60%. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tidak merasa terpaksa atau dengan sukarela mengikuti konseling individu.

Keikutsertaan siswa sejak awal konseling juga perlu diperhatikan oleh guru pembimbing. Siswa tersebut terpaksa atau

sukarela dalam mengikuti konseling. Karena hal itu nantinya juga akan mempengaruhi keberhasilan dari proses konseling yang diikuti siswa. Jika dari awal konseling siswa tersebut merupakan siswa yang terpaksa atau rekomendasi dari guru mata pelajaran, ini menjadi suatu tantangan yang cukup berat bagi guru pembimbing untuk memberikan kenyamanan kepada siswa tersebut dalam proses konseling agar siswa tersebut nantinya dapat secara sukarela dan leluasa menceritakan masalah yang dialaminya. Namun sejak awal konseling siswa tersebut secara sukarela ini akan mempermudah guru pembimbing dalam memberikan layanan terhadap siswa yang bersangkutan.

4) Siswa merasa senang/lega setelah mengikuti konseling individu.

Dari tabel IV. 4 dapat dilihat ada sebanyak 18 siswa menjawab “ya” dengan persentase 72% dan ada 7 siswa menjawab “tidak” dengan persentase 28%. Hal ini dapat diartikan siswa merasa senang/lega setelah mengikuti konseling individu.

Siswa merasa senang/lega setelah mengikuti proses konseling juga menentukan keberhasilan seorang guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling individu. Jika siswa merasa lega setelah mengikuti proses konseling, maka untuk selanjutnya siswa tersebut akan dapat juga merasakan bahwa masalah yang dialaminya dapat terbantu dengan mengikuti layanan konseling individu dan juga hal ini menandakan bahwa guru pembimbing

telah berhasil melaksanakan layanan konseling individu. Namun bila siswa tidak dapat merasakan perasaan lega setelah mengikuti layanan konseling individu, maka itu berarti siswa juga merasakan bahwa masalah yang dialaminya tidak dapat terbantu oleh layanan konseling individu yang diikutinya dan hal ini menunjukkan guru pembimbing tidak berhasil melaksanakan layanan konseling individu secara baik.

- 5) Siswa merasakan kehangatan/keakraban dengan guru pembimbing dalam konseling individu.

Dilihat dari tabel IV. 4 diketahui ada 15 siswa menjawab “ya” dengan persentase 60% dan 10 siswa menjawab “tidak” dengan persentase 40%. Artinya siswa merasakan keakraban dan kehangatan dengan guru pembimbing dalam mengikuti konseling individu.

Menurut L. Brammers dalam buku Yeni Karneli, kehangatan merupakan kondisi penuh persahabatan dan penuh perhatian yang ditujukan dengan ekspresi non verbal seperti senyuman, kontak mata dan berbagai ekspresi non verbal lainnya menunjukkan adanya perhatian kepada klien. Ekspresi non verbal tersebut diperkirakan akan dapat menumbuhkan rasa aman, tentram, penuh kekeluargaan pada diri klien, sehingga klien merasa betah berkomunikasi dengan konselornya.

Ekspresi wajah hendaknya kelihatan responsif, tidak kaku, tidak dingin dan tidak juga menyeramkan atau mencemaskan klien. Untuk itu konselor perlu menampilkan senyuman yang tulus, menganggukkan kepala sebagai tanda setuju atau mengerti apa yang diungkapkan klien.⁴

⁴Yeni Karneli, *Op. Cit.* Hal. 47-48

Jika konselor mampu memberikan klien kehangatan dan keakraban dalam suasana konseling individu, maka siswa akan merasa nyaman dan akan leluasa menceritakan masalah yang sedang dialaminya serta hal tersebut akan dapat mewujudkan konseling individu yang efektif untuk pencapaian tujuan konseling individu itu sendiri.

6) Siswa merasa guru pembimbing dapat memahami masalah siswa.

Pada tabel IV. 4 diketahui bahwa yang menjawab “ya” 10 siswa dengan persentase 40% dan 15 siswa “tidak” dengan persentase 60%. Hal tersebut mengartikan bahwa siswa tidak sepenuhnya merasakan bahwa guru pembimbing dapat memahami permasalahan yang siswa alami.

Dari data yang penulis dapatkan, hasil angket diatas cukup mengejutkan penulis, karena hasilnya menunjukkan siswa merasa guru pembimbing tidak memahami masalah sebernarnya yang mereka alami. Hal cukup berlawanan dengan hasil angket yang sebelumnya yang menunjukkan siswa dapat merasakan hal yang positif setelah mengikuti layanan konseling individu.

Namun menurut analisa penulis, siswa yang menyatakan bahwa guru pembimbing tidak memahami masalah yang mereka alami, lebih mengenai permasalahan pribadi, hal yan jauh lebih dalam yang melatar belakangi kenakalan yang mereka lakukan. Dalam hal ini, siswa masih merasa enggan dan malu untuk

menceritakan masalah pribadi yang sebenarnya sedang dialaminya kepada guru pembimbing. Guru pembimbing juga mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang enggan menceritakan masalah pribadinya secara detail kepada guru pembimbing bukan karena tidak percaya kepada guru pembimbing tetapi lebih karena keseganan mereka kepada guru dan siswa juga berpikir bahwa masalah mereka adalah masalah anak muda bukan yang harus diceritakan kepada orang tua atau guru di sekolah. Oleh karena hal itu siswa menyatakan bahwa guru pembimbing tidak memahami masalah yang mereka alami.

c. Siswa dapat merencanakan kegiatan positif setelah mendapatkan layanan konseling individu.

1) Siswa bisa mengambil keputusan sendiri setelah mengikuti konseling individu.

Berdasarkan tabel IV. 5 dapat dilihat ada 15 siswa menjawab “ya” dengan persentase 60% dan 10 siswa menjawab “tidak” dengan persentase 40%. Dari hasil tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bisa mengambil keputusan sendiri setelah mengikuti konseling individu.

Siswa dapat mengambil keputusan sendiri setelah mengikuti layanan konseling juga merupakan tujuan dari pelaksanaan konseling individu tersebut. Karena pada hakikatnya pelaksanaan konseling individu bukan guru pembimbing yang memutuskan

harus bagaimana siswa bertindak tetapi guru pembimbing hanya memberikan pemahaman kepada siswa tentang masalah yang dialaminya, yang nanti dengan potensi diri siswa itu sendiri dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya dengan sikap dan tindakan yang ia tentukan sendiri yang tentunya bernilai positif. Jadi dalam proses konseling tersebut seorang guru pembimbing hanya sebagai pembantu siswa dalam menemukan jawaban mengenai permasalahan yang dialaminya, guru pembimbing bukan sebagai pengambil keputusan mengenai masalah siswa.

2) Siswa mampu mengendalikan emosi untuk tidak berkelahi.

Dari tabel IV. 5 menunjukkan 68% siswa menyatakan mampu mengendalikan emosi untuk tidak berkelahi. Artinya layanan konseling individu yang diterima siswa dari guru pembimbing berjalan dengan baik. Namun ada 32% siswa yang menyatakan belum mampu mengendalikan emosinya untuk tidak berkelahi. Hal ini bukan berarti sepenuhnya kesalahan dari guru pembimbing, juga dari pihak siswa yang kurang memiliki motivasi untuk mengikuti layanan konseling individu dan kurang kemauan dari siswa tersebut untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya.

Namun secara keseluruhan, penulis dapat mengatakan dalam aspek ini guru pembimbing sudah cukup baik dalam upaya memberikan layanan konseling individu yang optimal kepada

siswa-siswanya. Karena dalam pelaksanaannya, pemegang keputusan terakhir hanyalah siswa bukan guru pembimbing.

3) Siswa bisa mematuhi peraturan sekolah tentang berpakaian.

Pada tabel IV. 5 menunjukkan sebanyak 22 siswa menjawab “ya” dengan persentase 88% dan 3 siswa menjawab “tidak” dengan persentase 12%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa siswa sudah mematuhi peraturan sekolah tentang berpakaian.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing berhasil mengarahkan siswa untuk mematuhi peraturan sekolah tentang berpakaian. Sebagian besar siswa menyatakan bisa mematuhi peraturan sekolah untuk senantiasa berpakaian rapi. Walaupun masih ada juga siswa yang belum mau untuk mematuhi peraturan sekolah tentang berpakaian, hal ini bukan menandakan guru pembimbing gagal dalam memberikan layanan konseling kepada siswa, namun secara umum guru pembimbing telah mampu melaksanakan tugasnya secara baik.

4) Siswa sudah berkata yang baik terhadap teman.

Pada tabel IV. 5 dapat dilihat bahwa seluruh siswa menjawab “ya” persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa yang telah mengikuti layanan konseling individu mengenai kenakalan telah bisa untuk bertutur kata yang baik kepada teman.

Hal tersebut merupakan suatu pencapaian yang bagus yang telah dilakukan guru pembimbing dalam memberikan layanan

konseling kepada siswanya. Siswa menyatakan setelah mengikuti layanan konseling individu dengan guru pembimbing, mereka sudah mampu untuk bertutur kata secara baik terhadap teman yang sebelum mengikuti layanan konseling mereka masih ada yang bertutur kata tidak baik terhadap temannya.

5) Siswa sudah berkata jujur bila berhadapan dengan guru.

Pada tabel IV. 5 dapat dilihat ada 23 siswa menjawab “ya” dengan persentase 92% dan 2 siswa menjawab “tidak” dengan persentase 8%. Dari hasil tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sudah bisa berkata jujur kepada guru setelah mengikuti konseling individu.

Seorang siswa sudah seharusnya berkata baik dan jujur kepada gurunya. Karena guru di sekolah adalah pengganti orang tua di rumah yang harus sama-sama dihormati dan bersikap yang baik. Dari data di atas menunjukkan, bahwa siswa yang sebelumnya sering tidak berkata jujur kepada gurunya, setelah mengikuti layanan konseling individu dengan guru pembimbing sudah mau untuk berkata jujur kepada gurunya.

6) Siswa tidak melakukan pemerasan terhadap teman lagi.

Pada tabel IV. 5 menunjukkan ada 23 siswa menjawab “ya” dengan persentase 92%, hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu yang dilaksanakan oleh guru pembimbing berjalan dengan baik, karena berhasil mengarahkan siswa kembali

untuk bersikap yang positif. Hal itu tentunya tidak terlepas dari kesadaran siswa itu sendiri untuk menjadi lebih baik. Di samping itu, pada tabel IV. 5 juga menunjukkan ada 2 siswa menjawab “tidak” dengan persentase 8%. Menurut analisa penulis, kedua siswa tersebut tidak mengikuti dengan sungguh-sungguh layanan konseling individu yang diberikan oleh guru pembimbing dan juga kesadaran dan kemauan untuk menyelesaikan masalah dari dalam diri siswa tersebut juga kurang. Dari tabel tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pembimbing berhasil melaksanakan layanan konseling individu khususnya mengarahkan siswa untuk tidak lagi melakukan pemerasan terhadap siswa lainnya.

7) Siswa sudah tidak lagi merusak peralatan sekolah.

Pada tabel IV. 5 menunjukkan bahwa 100% siswa menjawab “ya” yakni tidak lagi merusak peralatan sekolah. Hal ini berarti seluruh siswa yang mengikuti konseling individu sudah tidak lagi merusak peralatan sekolah.

Dari data di atas, dapat diartikan siswa sudah menyadari sepenuhnya pentingnya untuk selalu menjaga peralatan di sekolah. Siswa menyadari semua barang yang ada di sekolah adalah untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran. Karena tanpa peralatan tersebut siswa juga tidak akan dapat melakukan pembelajaran secara optimal.

8) Siswa sudah tidak membolos lagi.

Pada tabel IV. 5 yang menunjukkan hasil 100% atau seluruh responden 25 siswa menjawab “ya” yang berarti siswa yang sebelum mengikuti konseling individu sering membolos dan setelah mengikuti konseling individu semua siswa telah bisa untuk tidak membolos lagi dan selalu berusaha masuk sekolah setiap hari.

Hal ini sudah jelas menunjukkan keberhasilan guru pembimbing dalam menyadarkan dan mengarahkan siswa bahwa pentingnya untuk selalu masuk sekolah dan tidak membolos lagi. Karena tugas utama siswa adalah belajar, siswa yang masuk setiap hari dan mengikuti pelajaran belum tentu bisa menguasai seluruh materi pembelajaran apalagi siswa yang sering membolos.

9) Siswa masih ingin mengikuti konseling individu untuk selanjutnya.

Pada tabel IV. 5 dapat dilihat ada 20 siswa menjawab “ya” dengan persentase 80% dan 5 siswa menjawab “tidak” dengan persentase 20%. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa siswa menyatakan masih ingin mengikuti konseling individu untuk selanjutnya.

Konseling yang baik sejak awalnya ialah siswa yang memiliki kemauan dan kesadaran sendiri untuk datang kepada guru pembimbing meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya. Dan dari hasil tabel di atas menunjukkan 80% siswa ingin mengikuti konseling individu untuk selanjutnya jika siswa tersebut membutuhkan bantuan dari guru pembimbing. Sedangkan

siswa yang menyatakan tidak ingin mengikuti konseling individu untuk selanjutnya, menandakan bahwa mereka belum dapat merasakan manfaat positif dalam mengikuti layanan konseling individu.

10) Siswa dapat merencanakan kegiatan yang positif.

Pada tabel IV. 5 diketahui ada 18 siswa menjawab “ya” dengan persentase 72% dan 7 siswa menjawab “tidak” dengan persentase 28%. Hal ini menyatakan bahwa siswa yang telah mengikuti konseling individu dapat merencanakan kegiatan yang positif untuk dirinya.

Salah satu aspek keberhasilan pelaksanaan suatu konseling individu oleh guru pembimbing ialah siswa tersebut dapat merencanakan kegiatan positif yang akan dilakukannya untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya setelah mengikuti layanan konseling individu. Dari keterangan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa telah dapat merencanakan kegiatan positif untuk penyelesaian masalah yang dialaminya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap 3 orang guru pembimbing diketahui bahwa guru pembimbing sudah memiliki

kepribadian yang baik dalam melaksanakan layanan konseling individu. Guru pembimbing sudah bisa memberikan kehangatan dan keakraban terhadap siswa, berusaha menjalankan peran seorang guru BK dalam layanan konseling individu, melaksanakan layanan konseling individu sesuai dengan kondisi siswa dan mengevaluasi setiap setelah memberikan layanan konseling individu terhadap siswa dengan instrumen evaluasi dalam BK.

Prayitno mengatakan dalam buku Dewa ketut Sukardi, kriteria kepribadian konselor (pembimbing) yaitu:

- 1) Bersikap wajar dan patut dicontoh
- 2) Memiliki emosi yang stabil
- 3) mandiri
- 4) Mawas diri
- 5) Berani
- 6) Memiliki inteligensi yang cukup tinggi⁵

Sarana yang digunakan untuk melaksanakan konseling individu sudah tersedia namun belum cukup memadai, dalam arti tidak cukup memberikan suasana kenyamanan bagi siswa mengikuti konseling individu. Ruang BK yang tersedia hanya ada dua ruangan yang dapat dikatakan sempit dan jarak antara meja guru pembimbing lainnya cukup dekat, maka bagi siswa hanya ingin terbuka pada satu orang guru pembimbing saja akan membuat siswa tersebut tidak leluasa dalam menceritakan masalah yang dialaminya karena takut akan diketahui juga oleh guru pembimbing lainnya. Di samping itu, jika ada siswa lain yang masuk kedalam ruangan BK maka akan semakin membuat ruangan BK

⁵Dewa ketut sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984, hal. 30

tersebut semakin sempit. Ketidak nyamanan siswa dalam mengikuti konseling individu dapat mempengaruhi kegiatan dan hasil dari konseling individu. Jadi SMA 12 Pekanbaru kurang mendukung dalam hal sarana dan prasarana.

Kondisi tempat layanan perlu mendapatkan perhatian tersendiri dari konselor. Selain kursi dan meja secukupnya, ruangan konseling dapat dilengkapi dengan tempat penyimpanan bahan-bahan seperti: dokumen, laporan, buku dan lain-lain. Peralatan relaksasi perlu ditambahkan. Cahaya dan udara ruangan harus terpelihara.⁶

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari manajemen. Sarana dalam bimbingan dan konseling berupa alat pengumpul data, penyimpanan data dan perlengkapan teknis lainnya. Salah satu prasarana atau sarana fisik yang merupakan faktor penting untuk menunjang efektifitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah ketersediaan ruangan bimbingan dan konseling yang representatif, dalam arti dapat menampung segenap aktifitas pelayanan bimbingan dan konseling.⁷

Ruangan bimbingan dan konseling merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk terjadinya interaksi antara konselor dengan klien (konseli) dalam layanan konseling individu. Konseling individu merupakan layanan esensial dan puncak (paling bermakna) dalam pengetasan masalah klien. Konseling individu memiliki tujuan umum dan khusus. Di dalam tujuan umum mencakup tujuan khusus yang telah

⁶Prayitno, *seri layanan konseling perorangan*, Padang, FKIP UNP, 2004, hal.28

⁷*Ibid*, hal.63

dikaitkan langsung dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya. Pertama, melalui konseling individu klien memahami seluk-beluk masalah yang dialaminya secara mendalam dan komprehensif (fungsi pemahaman). Kedua, pemahaman itu mengarah pada pengembangan persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya masalah yang dialami klien (fungsi pengentasan). Ketiga, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada diri klien (fungsi pengembangan/pemeliharaan). Keempat, pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya permasalahan, akan merupakan kekuatan untuk tercegah menjalarnya masalah dan diharapkan juga mencegah masalah-masalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan).

Keempat sasaran tersebut merupakan wujud dari keseluruhan fungsi layanan konseling individu, secara langsung mengarah pada dipenuhinya kualitas kehidupan sehari-hari yang efektif dan pencapaian inilah yang menyatakan bahwa layanan konseling individu merupakan “jantung hatinya” seluruh layanan bimbingan dan konseling.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, bahwa seluruh guru pembimbing di SMA Negeri 12 Pekanbaru telah memberikan layanan konseling individu kepada siswa dengan baik. Guru pembimbing melakukan pendekatan terhadap siswa dengan memberikan keakraban dan kehangatan kepada siswa agar siswa bisa merasa nyaman dan leluasa

dalam menceritakan masalah yang dialaminya. Hal ini juga diungkapkan siswa dari hasil angket yang penulis berikan. Siswa dapat merasakan kehangatan dan keakraban yang diciptakan guru pembimbing dalam konseling individu.

Efektifitas layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan siswa juga dipengaruhi oleh waktu, media dan tempat. Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan terlaksana dengan baik, namun perlu ditingkatkan lagi terutama dalam sarana ruangan untuk melakukan layanan konseling individu agar lebih tercipta suasana yang kondusif bagi siswa dan hasil layanan konseling individu akan menjadi lebih efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpul data berupa wawancara dan angket, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru di kategorikan “sangat baik”. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang didapat pada rekapitulasi angket dengan hasil persentase 88%.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individu mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah
 - a. Kualitas pribadi guru pembimbing
 - b. Pengetahuan tentang profesi
 - c. Keterampilan khusus konseling
 - d. Sarana dan prasarana
 - e. Waktu

Kelima faktor di atas penulis menyimpulkan telah terlaksana dengan baik, namun hanya perlu ditingkatkan lagi terutama dalam hal sarana dan prasarana.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran untuk beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini.

1. Kepala sekolah SMA 12 Negeri Pekanbaru harapkan dapat memenuhi sarana dan prasarana untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar lebih berjalan dengan efektif.
2. Guru pembimbing dapat kiranya mempertahankan kualitas pengetahuan dan kualitas pribadi dalam memberikan layanan kepada seluruh siswa dan akan lebih baik jika ditingkatkan, khususnya dalam mengatasi kenakalan siswa.
3. Guru pembimbing kiranya butuh bekerjasama dengan guru mata pelajaran serta orang tua dalam mengatasi kenakalan siswa.
4. Kepada siswa-siswi SMA Negeri 12 Pekanbaru untuk dapat mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling dengan baik, sehingga bisa mendapat wawasan mengenai tugas utama seorang pelajar dan mengurangi tindak kenakalan.

DAFTAR PUTAKA

- Achmad Juntika Nurihسان dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Di SMP*, Jakarta, Grasindo, 2005
- Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru, Suska Pres, 2008
- Ary, H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- DEB DIKBUD RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung, Alfabeta, 2003
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002
- Harlock, E.B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga, 1991
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Jhon. W. Santrok, *Adolence Perkembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga, 2003
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998.
- Prayitno, *Buku II Seri Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Padang, Rineka Cipta, 1997
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta, 2001
- Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, Padang, FKIP UNP, 2004
- Sofyan Willis, *Konseling Individual*, Bandung, Alfabeta, 2004
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003,
- Soewarno Handynigrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta, Gunung Agung, 1986
- Yeni Karneli, *Teknik dan Laboratorium Konseling I*, Padang, UNP Padang, 1999